

**PERANAN MUHAMMAD IBN QASIM
DALAM PENAKLUKAN WILAYAH SIND DI INDIA
TAHUN 710-715 M**

Imas Maulidah

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[Email: imasmaulida14@gmail.com](mailto:imasmaulida14@gmail.com)

Abstract:

Muhammad Ibn Qasim's conquest of the Sind region of India followed the piracy drama near Debal (Karachi). At that time the king of Sri Lanka sent a gift that was transported by eighteen Arab-flagged ships, to the land of Irak. However, on the way to Irak, there were disturbances against Muslim's by Indian pirates, under the responsibility of King Dahir. Al-Hajjaj sent a letter of protest to King Dahir to punish the pirates. However, King Dahir refused on the grounds that the sea was an international territory.

Keywords: *Conquest of the Sind, Muhammad Ibn Qasim's*

Abstrak:

Penaklukan yang dilakukan Muhammad Ibn Qasim ke wilayah Sind di India dilakukan setelah terjadinya drama pembajakan didekat Debal (Karachi). Pada saat Raja Srilangka mengirimkan hadiah yang diangkut dengan 18 buah kapal berbendera Arab, menuju negeri Irak. Namun, diperjalanan menuju negeri Irak terjadi gangguan terhadap orang-orang Islam oleh para perompak India, dibawah tanggung jawab Raja Dahir. Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat protes keras kepada Raja Dahir agar menghukum para pembajak. Akan tetapi, Raja Dahir menolak dengan alasan laut itu wilayah internasional.

Kata Kunci: Penaklukan Wilayah Sind, Muhammad Ibn Qasim

Pendahuluan

Sind merupakan salah satu wilayah India kuno, yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Selatan.¹ Wilayah Sind berbatasan dengan hulu sungai Jhelum dan pegunungan Kabul. Perbatasan ini memanjang sampai ke sungai Helmand, wilayah barat laut berbatasan dengan Iran yang bertemu dengan batas garis pantai Sind di daerah Makran, bagian selatan, Sind berbatasan laut Arab, bagian timur laut, berbatasan dengan teluk Kusy (Kajjo). Sedangkan di bagian timur, berbatasan dengan kota Rajputaan dan jaslamir.²

Penaklukan ke wilayah Sind telah dimulai sejak era pemerintahan khalifah Umar Bin Khatab (634-644 M)³ dan berkelanjutan pada masa pemerintahan Mu' awiyah Bin Abi Sufyan. Namun, terhenti karena meninggalnya khalifah Mu' awiyah Bin Abi Sufyan.⁴ Sepeninggalan Mu' awiyah Bin Abi Sufyan, Dinasti Umayyah⁵ mengalami kekisruhan dalam negeri yang disebabkan oleh munculnya gerakan revolusi dan pemberontakan. Kekisruhan di dalam negeri ini berlangsung lama, yang terjadi dari masa pemerintahan Yazid Bin Mu' awiyah (680-683 M) hingga masa awal pemerintahan ' Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M). Karena itu, para khalifah menghabiskan sebagian besar masa pemerintahan Yazid Bin Mu' awiyah (680-683 M) dan ' Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) untuk menumpas pemberontakan. Hingga akhirnya penaklukan ke wilayah Sind dilanjutkan kembali pada masa khalifah ' Abdul Malik Bin Marwan setelah mengembalikan persatuan umat Islam.⁶

Khalifah Abdul Malik Bin Marwan atas bantuan Al-Hajjaj Bin Yusuf

¹ M. Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim India*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), p. 1.

² Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.4.

³ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.63. Dan Abdussyafi Muhammad Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), p. 421.

⁴ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.66.

⁵ Dinasti Umayyah merupakan dinasti Islam pertama yang dimulai dari masa pemerintahan Mu' awiyah bin Abu Sufwan sejak tahun 41 H/661 M dan berakhir pada masa pemerintahan Marwan II tahun 132 H/750 M. Ibu kota pemerintahan Umayyah berada di Damaskus yang dibangun oleh Mu' awiyah bin Abu Sufwan, yang sebelumnya, yaitu sejak masa kekhilafahan Utsman telah menjabat gubernur untuk wilayah Syria. Ia masih satu keluarga dengan Utsman pada sebuah klan yang dinamakan umayyah, sebuah klan dari suku Quraisy. Nama klan inilah yang dijadikan sebagai nama dinasti yang didirikan oleh Mu' awiyah bin Abu Sufwan.

⁶ Yusuf Al-' Isy, *Dinasti Umawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 199 dan 257.

berhasil menaklukkan sebagian wilayah Sind. Sebagai tangan kanan khalifah Abdul Malik Bin Marwan, Al-Hajjaj Bin Yusuf adalah orang yang mengangkat panglima-panglima tangguh untuk menaklukkan wilayah Sind. Pada tahun 75 H/ 694 M Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim Muja' ah Bin Si' r At-Taimi ke wilayah India. Muja' ah Bin Si' r At-Taimi berhasil menaklukkan sebagian wilayah Qandil, dan membawa kabur para pendukung Al-Allafi (Al-Allafiyin) ke pedalaman Makran. Dengan begitu Makran kembali ke pangkuan pemerintahan Umayyah. Pada tahun 704 M Muja' ah Bin Si' r At-Taimi meninggal dunia. Al-Hajjaj Bin Yusuf memilih Muhammad Bin Harun Bin Zurra' An-Namiri untuk menggantikan posisinya. Muhammad Bin Harun Bin Zurra' An-Namiri sukses menyusun undang-undang Makran, menghukum para pemimpin pemberontak, dan menyelidiki pembunuh dari kalangan pendukung Al-Allafi.⁷

Setelah ' Abdul Malik Bin Marwan meninggal dunia, kekhalifahan digantikan oleh puteranya, Al-Walid Bin ' Abdul Malik.⁸ Al-Walid Bin ' Abdul Malik mewarisi sebuah Negara yang bersatu, kuat dan mapan dari ayahnya. Al-Walid Bin ' Abdul Malik berhasil memanfaatkan jerih payah ayahnya dengan sangat baik, sehingga terjadi perluasan besar-besaran pada wilayah kekuasaan Islam. Puncak ekspansi Islam terjadi pada masa pemerintahan Al-Walid Bin ' Abdul Malik, tatkala wilayah kekuasaannya bertambah luas baik di Barat maupun di Timur.⁹ Pada saat pemerintahan Al-Walid Bin ' Abdul Malik, peta kekuasaan Islam paling luas dalam sejarah Islam yang meliputi tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa.¹⁰ Perluasan wilayah dibagi menjadi dua front penting yaitu front barat dan front timur. Front barat terdiri dari pertempuran melawan Bangsa Romawi di Asia kecil dan penaklukan di Afrika Utara hingga Andalusia. Sementara di front Timur ekspedisi militer dibagi menjadi dua cabang dibawah instruksi gubernur jendral Al-Masyriq, Al-Hajjaj Bin Yusuf Ats-Tsaqafi.¹¹ Ekspedisi yang satu menuju ke utara di Asia Tengah dan yang lainnya menuju ke

⁷ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.68.

⁸ Jalaluddin ' Abdul Rahman bin Abi Bakri As-Syuthi, *Tarikh Khulafa*, (Damaskus: Dar Al-Basha' ir, 1112 H/19 M), p.263. Dan Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 420.

⁹ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.69.

¹⁰ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015), p. 120.

¹¹ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam II*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), p.134.

tenggara meliputi daerah India.¹²

Metode Penelitian

Penulisan ini adalah penulisan sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis-analisis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Metode sejarah bertumpu pada beberapa langkah yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Penulisan ini bersifat kualitatif dengan jenis penulisan pustaka (*liberary research*), yaitu penulisan yang mengacu pada sumber tertulis, dengan mencari data dari tulisan-tulisan yang mendukung penulisan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber-sumber sekunder karena data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Data tersebut penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti buku, kitab, jurnal, laporan, makalah, artikel, skripsi, dan lain-lain. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan analisis secara mendalam dalam penulisan sejarah.

Pembahasan

Riwayat Muhammad Ibn Qasim

A. Kelahiran Muhammad Ibn Qasim

Nama lengkap Muhammad Ibn Qasim adalah Muhammad Bin Qasim Bin Muhammad Bin Hakam Bin Abu Uqail Bin Mas' ud Bin Amir Bin Mu' tab Ats-Tsaqafi.¹³ Muhammad Ibn Qasim dilahirkan di Kota Thaif (Arab Saudi), pada tanggal 31 Desember 693 M. Muhammad Ibn Qasim berasal dari

¹² M. Suhail Taqoush, *Tarikh Daulah Umayyah*, (Lebanon: Dar An-Nafaes, 2010), p. 111-112.

¹³ Muhammad Ali. *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), p. 340.

suku Tsaqif yang berada di negeri Thaif. Tsaqif adalah salah satu kabilah Arab yang besar dan berkedudukan tinggi (bangsawan), memiliki kekuatan dan jumlah anggota yang banyak, mempunyai masa lalu dan sejarah yang penuh dengan keluhuran di berbagai bidang, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan peperangan. Disisi lain, kabilah Tsaqif memiliki kekayaan yang melimpah, dimana sejumlah tokoh yang menonjol dari kabilah Tsaqif dikenal dengan kekayaannya.¹⁴

Muhammad Ibn Qasim merupakan keponakan sekaligus menantu dari Al- Hajjaj Bin Yusuf.¹⁵ Ketika Al- Hajjaj Bin Yusuf menjadi Gubernur Irak pada masa khalifah Abdul Malik Bin Marwan. Al- Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Muhammad Ibn Qasim menjadi seorang jendral. Qasim Bin Muhammad Bin Hakam, ayah Muhammad Ibn Qasim menjabat sebagai walikota Bashrah pada masa pemerintah khalifah Abdul Malik Bin Marwan. Di Bashrah, Muhammad Ibn Qasim tumbuh berkembang ditengah lingkungan kekuasaan, pemerintahan, kepemimpinan, dan penaklukan. Al- Hajjaj Bin Yusuf mendidik Muhammad Ibn Qasim sejak masih kecil, menanamkan semangat ilmu dan pengetahuan kedalam dirinya, merawat dan menjaganya, serta mempersiapkan faktor keunggulan untuk Muhammad Ibn Qasim. Sebab, Al- Hajjaj Bin Yusuf melihat Muhammad Ibn Qasim memiliki kepribadian kuat, tanda-tanda kemuliaan, dan kecerdasan. Muhammad Ibn Qasim memiliki kesiapan fitrah yang istimewa. Lingkungannya mendukung untuk membangun dan menyempurnakan kepribadiannya. Karenanya, keahlian yang tiada banding sudah muncul di usianya yang masih dini ketika masih muda.¹⁶

B. Karir Muhammad Ibn Qasim

¹⁴ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 337.

¹⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), p. 451.

¹⁶ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 340-341.

Pada tahun 92 H/710 M, ketika Al- Hajjaj bin Yusuf menjadi Gubernur Irak pada masa Abdul Malik Bin Marwan. Al- Hajjaj Bin Yusuf menunjukan dan menugaskan menantu sekaligus keponakannya sendiri, Imadudin Muhammad Bin Al-Qasim Ats-Tsaqafi, sebagai panglima perang pasukan Islam. Pasukan ini akan menjalankan operasi penaklukan Sind. Sebelumnya, Muhammad Ibn Qasim adalah gubernur Ray, Persia.¹⁷

Meskipun usianya masih sangat muda, belum genap tujuh belas tahun,¹⁸ namun Muhammad Ibn Qasim memiliki karakter yang kuat, pemberani, sangat lihai berkuda, dan siap menanggung resiko. Selain itu, gugur dijalan Allah sudah menjadi cita-citanya. Pernah suatu ketika Muhammad Ibn Qasim berkata kepada Al- Hajjaj Bin Yusuf, “ *sungguh, aku tidak mencari pangkat dan tidak menuntut imbalan dari tuan. Aku hanya berharap tuan berkenan membantu aku untuk mewujudkan cita-citaku, yaitu gugur dijalan Allah. Bantulah aku untuk gugur sebagai syahid. Semoga allah mengaruniai tuan umur panjang.*”

Muhammad Ibn Qasim merasa jemu terlibat dalam berbagai perang saudara. Muhammad Ibn Qasim ingin mewujudkan cita-citanya untuk memerangi musuh Islam dan menyebarkan agama Islam. Muhammad Ibn Qasim mendapatkan tugas untuk menaklukan negeri India yang masih asing baginya dan berjuang melawan musuh yang telah mengalahkan dua panglima muslim sebelumnya yaitu Ubaidillah Bin Nabhan As-Sulami dan Budail Bin Thahafah Al-Bajili dengan sangat mudah. Muhammad Ibn Qasim orang yang paling tepat untuk menjalankan misi ini karena Muhammad Ibn Qasim adalah

¹⁷ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 73. Dan M. Suhail, *Tarikh Daulah Umayyah*, p. 111-112.

¹⁸ Ahmad, *Seratus Muslim*, p. 451. Dan Ali, *Para Panglima Islam*, p. 341.

sosok yang bijaksana, tabah, dan tidak gentar melawan musuh.¹⁹

Muhammad Ibn Qasim seorang jendral muda yang belum berusia tujuh belas tahun, dengan kemampuan militernya yang luar biasa mampu menghadapi pasukan-pasukan terhebat sehingga anak benua Asia dapat bersatu. Berkat keberhasilannya yang mengagungkan bersama sebuah pasukan kecil beranggota enam ribu orang, berhasil membentuk babak keemasan dalam sejarah peperangan di abad pertengahan.²⁰

C. Akhir Hayat Muhammad Ibn Qasim

Ketika Muhammad Ibn Qasim sibuk mengatur wilayah Sind dan menertibkannya setelah penaklukan serta bersiap-siap untuk menaklukan wilayah Qunuj yaitu pemerintahan terbesar di Utara Hundustan.²¹ Al- Hajjaj Bin Yusuf dan khalifah Al- Walid Bin Abdul Malik meninggal sebelum mereka menyelesaikan rencananya, memindahkan kekuasaan ke tangan putera khalifah Al- Walid Bin Abdul Malik dan menjegal saudaranya, Sulaiman Bin Abdul Malik.²² Sulaiman Bin Abdul Malik secara resmi menjabat sebagai kepala Negara. Kebijakan yang pertamanya adalah mencopot seluruh pejabat dan panglima perang yang dulu di angkat oleh Al- Walid Bin Abdul Malik dan Al- Hajjaj Bin Yusuf, dan mengangkat gubernur Irak yang baru yang tidak berafialiasi dengan Al- Hajjaj Bin Yusuf, sebagai syarat khusus. Sulaiman Bin Abdul Malik menjebloskan lawan-lawan politiknya kedalam penjara bawah tanah dan dijatuhi hukuman yang berat, sekalipun mereka telah berjasa kepada

¹⁹ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 73-74.

²⁰ Ahmad, *Seratus Muslim*, p. 451.

²¹ Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 427.

²² Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Abdul Karim, *Tarikh Al-Kamil*, (Beurit Darul Kutub Ilmiah, 630 H/ 1987 H), P. 470-471.

Negara.²³

Pejabat gubernur Irak yang baru pernah dizalimi oleh Al- Hajjaj Bin Yusuf saudara Shalih Bin Abdurahman, yang bernama Adam Bin Abdurahman, dihukum mati oleh Al- Hajjaj Bin Yusuf karena kepercayaannya terhadap prinsip dan ajaran khawarij.²⁴ Shalih bin Abdurahman menuntut balas Al- Hajjaj Bin Yusuf secara pribadi dan pengikutnya, terutama menantu sekaligus keponakanya sendiri, Muhammad Ibn Qasim. Shalih Bin Abdurrahman mencopot Muhammad Ibn Qasim dari wilayah Sind, kemudian mengangkat orang kepercayaannya yang bernama Yazid Bin Abu Kabsyah. Shalih Bin Abdurrahman memerintahkan Yazid Bin Abu Kabsyah untuk menangkap Muhammad Ibn Qasim. Yazid menangkap Muhammad Ibn Qasim dan menyerahkannya kepada Shalih bin Abdurahman.²⁵ Kedua tangan dan kaki Muhammad Ibn Qasim dibelenggu, lalu dipulangkan sebagai tawanan Shalih Bin Abdurahman. Muhammad Ibn Qasim dipenjara di kota Wasith, hingga akhirnya Muhammad Ibn Qasim gugur.²⁶

Kesedihan melanda masyarakat Sind mengiringi kepergian Muhammad Ibn Qasim ke Irak. Seluruh lapisan masyarakat Sind, untuk mengenang jasa Muhammad Ibn Qasim yang sangat besar di negeri Sind masyarakat membangun monument Muhammad Ibn Qasim di kota Karyj.²⁷

Strategi Muhammad Ibn Qasim Dalam Penaklukan Wilayah Sind Di India

Tahun 710-715 M

²³ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 116.

²⁴ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 360. Dan Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 117.

²⁵ Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 428.

²⁶ Ahmad, *Seratus Muslim*, p. 453. Dan Syaikh Al-Baladzuri, *Futuhul Buldan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 600.

²⁷ Baladzuri, *Futuhul Buldan*, p. 600.

A. Latar Belakang Terjadinya Penaklukan

Pada tahun 75 H/694 M Al-Hajjaj Bin Yusuf Bin Abu Uqail Ats-Tsaqafi memerintah sebagai Gubernur Irak wilayah timur.²⁸ Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Sai' id Bin Aslam Bin Zar' ah Al-Kalbi sebagai walikota Makran dan benteng Makran. Kemudian, Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi keduanya merupakan putra Al-Harits Bin Murrâh dari Bani Al-Allaf Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi melakukan pemberontak dan berhasil membunuh Sai' id Bin Aslam Bin Zar' ah Al-Kalbi. Kedua tokoh dari Bani Allaf ini yaitu Muawiyah Bin Al-Harits Al-Allafi dan Muhammad Bin Al-Harits Al-Allafi menguasai benteng Makran. Nama Allaf sendiri adalah Rabban Bin Hilwan Bin Imran Bin Al-Haf Bin Qudha' ah, yang dikenal dengan Abu Jarm.

Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Maja' ah Bin Sa' r At-Tamimi sebagai walikota benteng Makran. Lalu Maja' ah Bin Sa' r At-Tamimi melancarkan serangan dan berhasil mendapatkan banyak *ghanimah*²⁹. Maja' ah Bin Sa' r At-Tamimi meninggal dunia setelah satu tahun di Makran. Penaklukan Wilayah Sind dilanjutkan oleh Muhammad Bin Guendabil.³⁰

Setelah itu, Al-Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Muhammad Bin Harun Bin Dzira' An-Nimri. Penguasa Island Sapphire (Pulau Yaqut) memberikan hadiah kepada Al-Hajjaj Bin Yusuf pada masa pemerintahannya berupa beberapa perempuan yang terlahir di Pulau Yaqut. Penguasa Pulau Yaqut ingin mendekatkan dirinya dengan Al-Hajjaj Bin Yusuf. Akan tetapi kapal

²⁸ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 68.

²⁹ Ghanimah merupakan harta yang diperoleh dari musuh Islam melalui peperangan dan pertempuran yang dimana pembagiannya diatur oleh agama.

³⁰ Al- Baladzuri, *Futuhul Buldan*, p. 593.

yang mengangkat hadiah dari Pulau Yaqut dibajak oleh sejumlah orang dari Mead Ad-Daibul di Bawarij. Para perompak merampas kapal tersebut beserta isinya. Kemudian salah seorang dari tawanan muslim dari Bani Yarbu' berseru, "Wahai Hajjaj". Peristiwa itu didengar pula oleh Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-Hajjaj Bin Yusuf menjawab, "Ya, aku penuhi panggilanmu". Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf menugaskan Raja Dahir untuk meminta pembebasan perempuan-perempuan muslim yang ditawan para pembajak Sind. Lalu Raja Dahir berkata, "Mereka dibajak oleh para pencuri, sehingga aku tidak mampu membebaskannya".³¹

Akhirnya Al-Hajjaj Bin Yusuf, mempersiapkan sebuah pasukan muslimin dibawah komando Ubaidillah Bin Nahban untuk menaklukan kota Daibal. Namun, Ubaidillah Bin Nahban Al-Daibul terbunuh. Kemudian Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat kepada Budail Bin Thahfah Al-Bajali yang berada di Omman, agar bergerak ke kota Daibal untuk kembali menyerang. Ketika Budail Bin Thahfah Al-Bajali telah sampai di kota Daibal dengan seluruh kekuatannya, bersiap untuk berhadapan dengan pasukan Raja Dahir, dan mengatur barisan pasukan. Lalu Budail Bin Thahfah Al-Bajali terjun ke medan perang, di medan perang kudanya melarikan diri sehingga Budail Bin Thahfah Al-Bajali terkepung oleh pasukan Raja Dahir dan terbunuh.³²

Hilang sudah dua panglima terbaik yang diandalkan Al-Hajjaj Bin Yusuf, dan kekalahan mendera kaum muslimin. Al-Hajjaj Bin Yusuf mulai mencari panglima yang setingkat dengan tanggung jawab yang diemban untuk

³¹ Mirza Kalichbeg Fredunbeg, *The Chachnamah An Ancient History Of Sind (Giving The Hindu Period Down To The Arab Conquest)*, (Karachi: The Commissioneris Press, 1900), p.45-50. Al- Baladzuri, *Futuhul Buldan*, p. 594 dan Ali, *Para Panglima Islam*, p. 342.

³² Ali, *Para Panglima Islam*, p. 343.

mengatasi persoalan yang terjadi, untuk mengembalikan wibawa dan kepercayaan Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-Hajjaj Bin Yusuf berbisik dalam hati, “ kenapa bukan Muhammad Ibn Qasim?!” . Namun pada saat itu, Muhammad Ibn Qasim sedang berada di wilayah Ray, karena sebelumnya Muhammad Ibn Qasim diutus oleh Al-Hajjaj Bin Yusuf dalam misi memimpin sekelompok pasukan. Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat kepada Muhammad Ibn Qasim agar segera datang ke Syam.³³

B. Strategi Penaklukan

Beragam strategi dan politik telah diterapkan dalam pemerintahan Islam demi tercapainya tujuan utama yaitu mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia, yakni dengan cara berdakwah, integrasi, toleransi, perjanjian hingga peperangan. Dalam pemerintahan Islam, telah diterapkan salah satu kebijakan politik dan perluasan wilayah penyebaran Islam. Dalam memasuki suatu wilayah, sebelumnya pemerintahan Islam mengirim surat atau utusan kepada penguasa wilayah tersebut, yaitu memberikan tiga pilihan kepada penguasa wilayah.

Pertama, mengajak mereka untuk memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan. *Kedua*, jika mereka menolak untuk masuk Islam mereka diberi pilihan untuk masuk wilayah umat Islam dan menetapkan jizyah bagi mereka untuk perlindungan dan jaminan keamanan kepada mereka. *Ketiga*, jika mereka menolak maka akan dilakukan dengan jalan perang. Salah satu aturan dalam penerapan politik Islam terhadap non muslim adalah memerangi mereka bukan karena kekufuran mereka, tetapi karena mereka tidak mau atau berniat menjadi

³³ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 344.

kukuatan yang siap melawan pemerintahan Islam dan juga siap menggagalkan tujuan pemerintahan Islam dalam mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam. Karena itulah kemudian peperangan terjadi ketika pihak-pihak yang memposisikan dirinya sebagai kekuatan untuk melawan pemerintah Islam.³⁴

Muhammad ibn Qasim mengirim utusan kepada Raja Dahir, delegasi Muhammad Ibn Qasim menawarkan dua opsi kepada Raja Dahir yaitu memeluk agam Islam atau menyerahkan negeri Sind dengan damai dan bersedia mematuhi hukum kaum muslimin. Apabila Raja Dahir menolak opsi tersebut, tidak ada pilihan lain bagi pasukan Islam selain memerangnya.

Delegasi Muhammad ibn Qasim yang bernama Muhammad Bin Mush' ab ts-Tsaqafi menuntut Raja Sind yang bersikeras mengambil opsi terakhir untuk memilih menyebrangi sungai Indus ke tempat kaum muslimin di sebelah barat sungai Indus atau memperkenalkan pasukan Islam untuk menyebrang ke bagian timur, guna mempermudah pertemuan pasukan Muhammad Ibn Qasim dengan pasukan Raja Dahir di medan perang.³⁵

Strategi yang digunakan oleh Muhammad Ibn Qasim dalam penaklukan ke wilayah Sind adalah memasang Manjaniq lalu membagi pasukannya menjadi tiga regu yaitu, pasukan penyerang, pasukan inti, pasukan pengawal. Muhammad Ibn Qasim berada dalam pasukan inti bersama para pemimpin laskar.

C. Jalannya Penaklukan

Muhammad Ibn Qasim bergerak menuju daerah Jaham dan beristirahat

³⁴ Kamal Sa' ad Habib, *Kaum Minoritas Politik Negara Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007), p. 154-155.

³⁵ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 84.

di daerah Jaham kira-kira selama dua bulan karena beberapa alasan. *Pertama*, mengatasi berbagai kekacauan yang terjadi. *Kedua*, kudanya terserang penyakit. *Ketiga*, terjadi krisis bahan makanan, hewan ternak, dan pakan. Disamping itu, kondisi cuaca dan angin saat itu tidak bersahabat, yang sangat mempengaruhi fisik dan mental prajurit.

Kondisi pasukan Islam kurang bagus hal ini meningkatkan rasa percaya diri Raja Dahir. Raja Dahir mengirim utusan kepada Muhammad Ibn Qasim untuk memperingatkan Muhammad Ibn Qasim dan menawarkan bantuan logistik dengan syarat menarik pasukannya dari wilayah Sind. Tetapi, Muhammad Ibn Qasim menegaskan pada Raja Dahir, bahwa Muhammad Ibn Qasim tidak akan pernah meninggalkan negeri Sind sebelum mengirim kepala Raja Dahir kepada Al-Hajjaj Bin Yusuf.³⁶

Kabar krisis logistik yang sedang dialami pasukan muslim sampai kepada Gubernur Irak yaitu Al-Hajjaj Bin Yusuf. Al-Hajjaj Bin Yusuf segera mengambil langkah untuk mengirim dua ribu ekor kuda lokal berikut bahan makanan dan cuka kering. Selain itu, Al-Hajjaj Bin Yusuf mengirim surat resmi yang menetapkan Muhammad Ibn Qasim sebagai wakil Al-Hajjaj Bin Yusuf di negeri Sind, dan meyerahkan urusan pemerintahan wilayah Sind pada Muhammad Ibn Qasim. Misalnya, terkait kebijakan Muhammad ibn Qasim untuk menyebrangi sungai Indus ke tepi timur sungai sekalipun dihadang berbagai kesulitan. Gubernur Irak yaitu Al-Hajjaj Bin Yusuf memberi masukan, agar penyebrangan dilakukan di daerah Putt. Volume sungai Indus di Putt cukup rendah dan arusnya pun tidak begitu kuat. Al-Hajjaj Bin Yusuf menyarankan Muhammad ibn Qasim untuk membangun jembatan dari sampan

³⁶ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 86.

untuk memudahkan pelintasan.³⁷

Muhammad Ibn Qasim tiba di wilayah Sakirah, wilayah Jaham. Muhammad Ibn Qasim mulai mempersiapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam proses penyebrangan, membekali pasukannya dengan ransum dan persenjataan, serta mengirim beberapa regu pasukan ke beberapa titik sungai Indus dalam satu komando. Muhammad Ibn Qasim mengerahkan beberapa prajurit ke berbagai wilayah untuk menghadang bantuan yang ditunjukkan untuk Raja Dahir, sekaligus menghambat pergerakan musuh dan memproteksinya di daerah tertentu, disaat pasukan muslim menyebrang sungai Indus. Muhammad ibn Qasim memerintahkan pasukannya untuk membawa pembekalan berupa ransum, pakan, dan makanan pokok, semaksimal mungkin. Pasukan muslim pun siap menyebrangi sungai Indus, menuju wilayah Sind.³⁸

Sebaliknya, Raja Dahir tutup mata terhadap pergerakan Muhammad Ibn Qasim. Raja Dahir justru asyik berburu dan main catur, menganggap remeh pasukan Islam dan merasa tenang karena telah menyiagakan seluruh armada tempur. Muhammad Ibn Qasim memberi komando pada Muhammad Bin Musha'ab Ats-Tsaqafi berikut satu regu pasukan kecil untuk mengawal jalur yang akan dilalui. Pasukan pengawal ini kemudian disusul oleh seribu pasukan berkuda dibawah pimpinan Bannan bin Hanzhalah yang bertugas melindungi pasukan yang berada di garis depan. Kemudian, Muhammad Ibn Qasim sebagai pemimpin para pasukan muslim, para pemuka Tukakarah Jats, bergerak maju bersama pasukan inti sampai ke pinggir sungai. Setelah itu, datanglah kendaraan unta yang bermuatan pasir, batu dan papan. Muhammad

³⁷ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 86-87.

³⁸ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 351.

Ibn Qasim memerintahkan untuk memangku papan-papan itu pada kendaraan sehingga bentuknya menyerupai jembatan penyebrangan.³⁹

Muhammad Ibn Qasim mengomandoi pasukan angkatan laut untuk mengerahkan kapal-kapal ke tepi timur di sejumlah titik, guna menahan serangan armada angkatan laut Sind dan melindungi pasukan muslim yang masih berada di tengah sungai Indus selama penyebrangan. Adapaun pasukan lainnya menerima perintah untuk menyusun perahu di sepanjang tepi barat dan mengikat satu perahu dengan perahu lainnya sepanjang bentangan sungai Indus, dan mengangkut seluruh prajurit. Terakhir, Muhammad Ibn Qasim memerintahkan untuk melepas bagian kepala kendaraan yang pertama sehingga dapat berjalan di sungai ke arah timur diikuti kendaraan kedua, dan seterusnya. Pasukan muslim berhasil membangun jembatan dan menyebrangi sungai Indus.

Pasukan muslim bergerak memasuki wilayah timur sungai Indus. Tembakan panah mengejutkan musuh dan terjadilah pertempuran sengit. Pasukan perang Islam memukul mundur prajurit Raja Dahir. Pasukan Raja Dahir berlarian dan kembali ke pusat pemerintahan Raja Dahir dan menceritakan kejadian tersebut kepada Raja Dahir. Setelah mengalahkan pasukan yang dikomandoi oleh Muhammad Al-Alafi dan pasukan Raja Dahir lainnya. Pasukan kaum muslimin bergerak menuju jantung pertahanan wilayah Sind, ibukota kerajaan Raja Dahir. Raja Dahir telah bersiaga menyambut pasukan Islam dengan kekuatan maksimal. Raja Dahir percaya diri akan sanggup mengatasi pasukan Islam dalam pertempuran yang hanya memiliki dua pilihan yaitu hidup dan mati.⁴⁰

³⁹ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 87.

⁴⁰ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 88.

Raja Dahir mengerahkan seluruh sumber daya dengan menghimpun seluruh potensi kebutuhan perang, merencanakan segala strategi, menyiapkan pasukan elit dan senjata. Raja Dahir menjadi pemimpin pasukannya. Keputusan ini diambil karena kekalahan Muhammad Al-Alafi dalam perang Sind.⁴¹

Muhammad Ibn Qasim menyiapkan kekuatan maksimal. Sebagian kepala suku turut bergabung dalam pasukan Islam dan berjanji setia akan mendukung. Muhammad Ibn Qasim berangkat ke suatu daerah yang bernama Naraiy. Pasukan Raja Dahir berada di daerah Qajijaq, pasukan Muhammad Ibn Qasim dan Raja Dahir dipisahkan oleh sebuah danau. Pasukan Muhammad Ibn Qasim bergerak mendekati aliran sungai Dahwah di daerah Jaipur. Kondisi tersebut memudahkan Muhammad Ibn Qasim dan pasukannya untuk melancarkan serangan ke pasukan Raja Dahir, dari arah depan dan belakang.

Pemilihan daerah Jaipur sebagai tempat penyerangan pertama merupakan saran dari kepala suku Sind yang mendukung kaum muslimin. Ketika Raja Dahir mengetahui posisi pasukan Islam. Raja Dahir segera meninggalkan pelabuhan Rawor dan bergerak ke arah daerah Jaipur. Begitupun, Muhammad ibn Qasim. Kedua pasukan semakin dekat dan hanya dipisahkan jarak 4 km.

Pasukan Islam melancarkan serangannya ke pos-pos pasukan Sind di medan yang cukup luas yang memisahkan pasukan kaum muslim dan pasukan Raja Dahir. Terkadang peperangan tersebut berlangsung sepanjang hari. Hasil akhirnya, kemenangan ditangan pasukan Islam. Karena itulah Raja Dahir memutuskan untuk melakukan serangan umum terhadap pasukan Islam, dan

⁴¹ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 88-89.

memimpin sendiri pasukannya. Raja Dahir menurunkan lima ribu pasukan kavaleri yang terdiri dari para putra kepala suku, seratus gajah tempur, dan sepuluh ribu pasukan berkuda yang dilengkapi senjata, dan puluhan ribu prajurit dari berbagai kabilah di Sind untuk melakukan serangan di medan perang.⁴²

Pada tanggal 9 Ramadhan 93 H/711 M terjadilah pertempuran terbuka antara dua pasukan Islam dan Raja Dahir. Masing-masing kubu telah menggalang kekuatan, membagi kepemimpinan dan menyusun strategi. Pertempuran berlangsung sepanjang hari. Pada pertempuran pertama pasukan Muhammad Ibn Qasim kerepotan menghadapi pasukan bergajah.

Pada tanggal 10 Ramadhan 93 H/711 M, Muhammad Ibn Qasim dan pasukannya menemukan beberapa titik kelemahan pasukan Raja Dahir. Mereka menghantam pasukan Raja Dahir dari pos-posnya. Muhammad Ibn Qasim mengatur ulang komposisi pasukannya dan mengerahkan Manjaniq dan pasukan pemanah. Pasukan Islam berusaha mematahkan pasukan bergajah dan memecah belah gelombang pasukan Raja Dahir dengan serangan semburan api.⁴³

Pasukan Islam berjuang mati-matian melawan musuh yang telah mengubah barisan dan strateginya. Karena pasukan Raja Dahir dibantu oleh ribuan tentara dari beberapa kabilah Jats timur dan suku lainnya yang ada di Sind, hingga jumlahnya mencapai seratus dua puluh ribu pasukan. Meski demikian, pasukan Islam berhasil mengalahkan sebagian pasukan Raja Dahir.

Dalam pertempuran antara pasukan Islam dan Raja Dahir, ada seorang

⁴² Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 89.

⁴³ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 90

panglima pasukan Islam yang bernama As-Syuja Al-Habsyi bersumpah tidak akan mengecap makanan sebelum mengalahkan Raja Dahir. As-Syuja Al-Habsyi menunggu kesempatan untuk melaksanakan sumpahnya. As-Syuja Al-Habsyi menerjang gajah besar yang ditungangi Raja Dahir. Namun yang terjadi, As-Syuja Al-Habsyi terkena panah dan gugur di medan perang.⁴⁴

Menjelang matahari terbenam, Muhammad Ibn Qasim memerintahkan pasukan pemanah untuk menembak gajah yang ditungangi Raja Dahir dengan anak panah khusus. Bagian ujung anak panah dililit kapas yang telah dicelupkan kedalam bahan kimia. Setelah panah itu tepat mengenai sasaran, api pun berkobar di tempat duduk Raja Dahir. Raja Dahir mengarahkan gajahnya ke sungai untuk mengobati rasa haus. Di sungai Indus, pasukan muslim telah bersiap-siap menghadang dan menghujani Raja Dahir dengan anak panah. Raja Dahir turun dari Gajah.

Salah satu kesatria muslim bernama Qasim Bin Tsa' labah dari kabilah Thai' menyerang Raja Dahir, dan berhasil membunuh Raja Dahir. Pasukan Raja Dahir melarikan diri dari medan perang. Banyak diantara pasukan Raja Dahir yang ditawan.⁴⁵

Kematian Raja Dahir telah membuka pintu-pintu India secara keseluruhan bagi para pasukan muslimin dibawah pimpinan Muhammad Ibn Qasim. Setelah Raja Dahir terbunuh, Muhammad Ibn Qasim menguasai seluruh negeri Sind. Kemudian Muhammad Ibn Qasim menaklukan kota Ravar. Ravar adalah salah satu kota besar di Sind. Di kota Ravar, terdapat salah

⁴⁴ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 90-92.

⁴⁵ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 92.

seorang istri Raja Dahir yang bernama Darni Bai.⁴⁶

Dampak Penaklukan Wilayah Sind Terhadap Peradaban Islam Di India Tahun 710-715 M

A. Terjaminnya Kondisi Keamanan Rakyat

Penduduk wilayah Sind yang sebelumnya mengalami penindasan dan ketidakadilan oleh sikap penguasa, telah mendapatkan jaminan keamanan di bawah naungan pemerintahan Islam, selain itu konflik yang sering terjadi diantara para penguasa di wilayah Sind semakin mereda dibawah pengawasan pemerintahan Islam. Namun, pada pemerintahan Yazid Bin Abdul Malik, kondisi wilayah Sind menjadi tidak stabil, wilayah Sind kembali bergejolak.⁴⁷

Penaklukan wilayah Sind berhenti hanya sampai batas yang telah diraih Muhammad Ibn Qasim. Para pemimpin Dinasti Umayyah diakhir masa pemerintahannya tidak mampu memberikan perluasan wilayah yang baru. Namun, mampu menjaga wilayah yang telah ditaklukan. Sulaiman Bin Abdul Malik mengerahkan sekuat tenaga untuk mengkokohkan kedaulatan Islam di wilayah Sind. Sulaiman Bin Abdul Malik bersikap tegas terhadap segala upaya pemberontakan dan revolusi yang berusaha dilakukan para pemimpin Sind setelah kematian Muhammad Ibn Qasim, yang melakukan pemberontakan di wilayah Sind salah satunya yaitu anak Raja Dahir yang bernama Halisyah atau Jaisyibah berusaha merebut kembali haknya dan kembali ke Barhamnabadz.

⁴⁶ Ali, *Para Panglima Islam*, p. 352-353.

⁴⁷ Heki Bustomi, Andi, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), p.60-61.

Akan tetapi, Hubaib Bin Al-Muhallab yang diangkat Sulaiman Bin Abdul Malik untuk memerintah wilayah Sind berhasil menanggulangnya.⁴⁸

B. Menjadi Pusat Penyebaran Agama Islam

Pasca penaklukan ibu kota Sind pada tanggal 9 Ramadhan 93 H/711 M, Muhammad Ibn Qasim menyerukan dakwah Islam kepada para pangeran, pemimpin, menteri, pegawai, dan seluruh suku bangsa Sind untuk memeluk agama Islam. Keberhasilan dakwah ini karena ajaran agama Islam yang toleran dan adil seperti yang pernah masyarakat Sind dengar dari pribumi muslim yang sebelumnya.⁴⁹

Kebijakan yang dikeluarkan Muhammad Ibn Qasim mengindikasikan dua hal penting. *Pertama*, bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt dan keimanan yang sempurna bahwa Allah Swt akan menolong dalam setiap langkah kakinya selama memurnikan niat semata untuk Allah Swt. Walaupun, bahaya dan kesulitan mengepung di setiap penjuru, seperti iklim yang tidak bersahabat, kekurangan bahan makanan, dan ancaman kabilah Sind yang ganas, yaitu suku Jats dan Meds. *Kedua*, kepedulian yang sangat besar terhadap agama dan gigih mendakwahkan agama Islam dengan cara bijaksana dan memberi nasihat yang baik, karena percaya agama adalah pedoman hidup. Muhammad Ibn Qasim begitu peduli dengan urusan agama, walaupun banyak tugas berat yang dihadapinya. Bentuk kepeduliannya dengan mengaplikasikan ajaran agama Islam pada orang-orang Arab yang tinggal di wilayah Sind dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh penduduk Sind, yaitu penduduk Sind yang ingin sekali mengetahui hakikat agama Islam atau ingin

⁴⁸ Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya*, p. 428

⁴⁹ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p.132

memeluk agama Islam.⁵⁰

C. Menjadi Pusat Perdagangan Di Asia Selatan

Setelah penaklukan wilayah Sind oleh Muhammad Ibn Qasim, semakin banyak orang Arab yang menetap di India melakukan perdagangan dengan orang-orang India. Pusat-pusat perdagangan yang terkenal yaitu, pelabuhan Daibal, pantai Malabar (Kadangallur, Kalicut, Quilon), pantai Kalamandel termasuk Ceylon, Madura, Saptagram, Chittagong, Samandar, dan Akyab (Birman). Melalui pelabuhan itu, antara Arab dan India terjalin hubungan yang lancar, saling tukar menukar komoditas seperti pakaian katun (moslin), kayu cendana, gading Gajah, dan lidah buaya dari India Timur. Kota-kota yang menjadi pusat perdagangan Islam antara lain Multan, Lahore, Delhi, Ajmi, Allahabad, Lakhnuti, Gaur, Nadia, Sonargaun dan sebagainya.⁵¹

D. Menjadi Pusat Pertukaran Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Dalam bidang ilmu pengetahuan, buku-buku India banyak diterjemahkan kedalam bahasa Arab pada abad ke-8 M.⁵² Pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim di Sind, banyak ilmuwan Arab dikirim ke India untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di India. Keberadaan orang-orang Arab Islam di wilayah Sind menyebabkan terjadinya proses pertukaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Orang-orang Arab Islam menerima konsep-konsep matematika berupa angka nol, angka desimal, astronomi, fable, maupun kekayaan materil dari kebudayaan India. Sementara itu, peradaban India menerima konsep-konsep kedokteran, kimia, filsafat, maupun astronomi yang

⁵⁰ Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim*, p. 143-144.

⁵¹ Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 273-274.

⁵² Ahmad Faidi, “ Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, *Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1 (2020), p. 52.

berasal dari peradaban kuno Mesopotamia.⁵³

Pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim, banyak ilmuwan Arab yang dikirim ke India, agar para ilmuwan Arab mengenal ilmu-ilmu yang ada di India. Investasi India dalam angka-angka terhadap dunia Arab dikenal oleh orang Barat *Arabic Numerals*. Selain itu, buku kedokteran, kehewan, etika, magis, kimia, ilmu politik, ilmu musik, diterjemahkan dari bahasa India kedalam bahasa Arab. Sedangkan Menurut Amir Khusru bahwa ahli astronomi Arab, Abu Mashar belajar di Banaras, pusat pendidikan budaya Hindu. Selama sepuluh tahun dari Abu Yazid al-Bustami pernah tinggal di Sind dan berguru pada penduduk Sind. Seorang ilmuwan India yang beragama Hindu dengan bantuan orang Arab menerjemahkan buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi). Buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi) dikarang oleh Brahma Gupta. Dalam bahasa Arab buku *Shiddahanta* (ilmu astrologi) diberi nama *Tariche Sind Wa Hind*.⁵⁴

Dalam pertukaran budaya banyak orang Arab yang mempelajari tentang budaya India seperti keturunan Arab yang memiliki 80 ekor gajah, kemudian gajah-gajah itu dijadikan *rath* kendaraan semacam kereta kuda.⁵⁵ Ada juga budaya yang dihapus pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Qasim yaitu tentang pembakaran mayit. Apabila suami nya meninggal maka seorang istri ikut membakar diri dengan jasad suami nya.⁵⁶

Penutup

Muhammad Ibn Qasim dikenal sebagai sosok yang pemberani, tegas, berkemauan, keras, dan cerdas. Muhammad Ibn Qasim merupakan seorang

⁵³ Abu Su' ud, *Asia Selatan*. (Semarang: UNNES Press, 2006), p. 153.

⁵⁴ Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 276.

⁵⁵ Karim, *Sejarah Pemikiran*, p. 275-276.

⁵⁶ Ahmad Faidi, " Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, *Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1 (2020), p. 52.

panglima perang pasukan Islam dan Gubernur Ray, Persia. Muhammad Ibn Qasim dilahirkan di Kota Thaif (Arab Saudi) pada tanggal 31 Desember 693 M. Muhammad Ibn Qasim berasal dari suku Tsaqif yang berada di negeri Thaif. Tsaqif adalah salah satu kabilah Arab yang besar dan berkedudukan tinggi (bangsawan), memiliki kekuatan dan jumlah anggota yang banyak, mempunyai masa lalu dan sejarah yang penuh dengan keluhuran di berbagai bidang, khususnya di bidang ilmu dan peperangan. Muhammad Ibn Qasim merupakan keponakan sekaligus menantu dari Al- Hajjaj Bin Yusuf. Ketika Al- Hajjaj Bin Yusuf menjadi Gubernur Irak pada masa khalifah Abdul Malik Bin Marwan. Al- Hajjaj Bin Yusuf mengangkat Muhammad Ibn Qasim menjadi seorang jenderal. Muhammad Ibn Qasim telah ikut andil dalam pasukan militer walaupun usianya masih remaja. Muhammad Ibn Qasim wafat pada tahun 715 M di Sind.

Penaklukan ke wilayah Sind dimulai pada tahun 710-715 M. Dalam kurun waktu lima tahun itu Muhammad Ibn Qasim telah berhasil menguasai seluruh wilayah Sind. Strategi yang digunakan oleh Muhammad Ibn Qasim dalam penaklukan ke wilayah Sind adalah memasang Manjaniq lalu membagi pasukannya menjadi tiga regu yaitu, pasukan penyerang, pasukan inti, pasukan pengawal. Muhammad Ibn Qasim berada dalam pasukan inti bersama para pemimpin laskar.

Penaklukan umat Islam ke wilayah Sind, mengantarkan wilayah Sind berada di bawah naungan pemerintahan Islam di Damaskus yaitu Dinasti Umayyah. Untuk menjaga keamanan dan keadilan, pemerintahan Islam telah mengirimkan utusan ke berbagai wilayah untuk memantau kinerja para Gubernur. Dampak dari penaklukan wilayah Sind, sebagian penduduk Sind yang sebelumnya memeluk agama Budha pindah menjadi agama Islam, banyak penduduk Arab yang menetap di India dan melakukan perdagangan dengan orang India, dan banyak ilmuwan Arab yang dikirim ke India, agar para ilmuwan Arab mengenal ilmu-ilmu yang ada di India. Investasi India dalam angka-angka terhadap dunia Arab dikenal oleh orang Barat *Arabic Numerals*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015.
- Abdul, Muhammad Azhim Abu An- Nashr. *Sejarah Muslim India*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Al-‘ Isy, Yusuf, *Dinasti Umawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Al-Baladzuri, Syaikh, *Futuhul Buldan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ali, Muhammad Ali. *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Andi, Hepi Bustomi, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Jalaluddin, Imam ‘ Abdul Rahman bin Abi Bakri As-Syuthi, *Tarikh Khulafa*, Damaskus: Dar Al-Basha’ ir, 1112 H/19 M.
- Kalichbeg, Mirza Fredunbeg, *The Chachnamah An Ancient History Of Sind (Giving The Hindu Period Down To The Arab Conquest)*, Karachi: The Commissioneris Press, 1900.
- Muhammad Bin Abdul Karim, Abu Hasan Ali Bin, *Tharikh Al-Kamil*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 630 H/ 1987 M.
- Muhammad, Abdussyafi Abdul Latihif, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Sa’ ad, Kamal Habib. *Kaum Minoritas Politik Negara Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izza, 2007.
- Su’ ud, Abu. *Asia Selatan*, Semarang: UNNES Press, 2006.
- Suhail, M. Taqoush, *Tarikh Daulah Umayyah*, Lebanon: Dar An-Nafaes, 2010.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, terj. Mukhtar Yahya dkk. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.

Faidi Ahmad, “ Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, *Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1 (2020).